

Analisis Kemiskinan Dengan Pendekatan Multidimensi di NTT Periode 2019-2024

Nida Irsyada Fajari*¹, Ade Ismayanti², Dwi Fitriani³, Nur Amelia Lestari⁴, Nurul Handayani⁵, Silky Aufa Rinata⁶, Fitri Amalia⁷

nida.irsyada24@mhs.uinjkt.ac.id*, ade.ismayanti24@mhs.uinjkt.ac.id, dwi.fitriani24@mhs.uinjkt.ac.id,
nur.amelia24@mhs.uinjkt.ac.id, nurul.handayani24@mhs.uinjkt.ac.id, silky.aufa24@mhs.uinjkt.ac.id,
Fitri.amalia@uinjkt.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK: Penelitian ini berupaya meneliti evolusi kemiskinan multidimensi di Provinsi NTT selama periode 2019 hingga 2024, menggunakan pendekatan *Multidimensional Poverty Index* (MPI). Penelitian menggunakan teknik kuantitatif deskriptif, menganalisis data sekunder dari kabupaten dan kota di Provinsi NTT melalui metodologi Alkire-Foster, dilengkapi dengan uji Kruskal-Wallis dan Chi-Square untuk validasi lebih lanjut. Temuan mengungkapkan bahwa nilai MPI berkurang dari 0,556 pada 2019 menjadi 0,324 pada tahun 2024. Tes Kruskal-Wallis menunjukkan variasi yang signifikan secara statistik dalam tingkat kemiskinan multidimensi selama antar tahun yang diamati ($p = 0,024$), sedangkan uji Chi-Square tidak menunjukkan korelasi yang signifikan antara tahun observasi dan status kemiskinan multidimensi ($p = 0,327$). Hasil ini menyiratkan bahwa kondisi kemiskinan multidimensi di NTT cenderung membaik, terlepas dari persistensi berbagai bentuk deprivasi yang terus menimbulkan tantangan bagi pembangunan daerah.

Kata kunci: alkire-foster, kemiskinan multidimensi, MPI, COVID-19

ABSTRACT: This study aims to examine the evolution of multidimensional poverty in East Nusa Tenggara Province during the period from 2019 to 2024, using the *Multidimensional Poverty Index* (MPI) approach. The study employs a descriptive quantitative technique, analyzing secondary data from districts and cities in NTT Province using the Alkire-Foster methodology, supplemented by Kruskal-Wallis and Chi-Square tests for further validation. The findings reveal that the MPI value decreased from 0.556 in 2019 to 0.324 in 2024. The Kruskal-Wallis test indicated statistically significant variation in multidimensional poverty levels across the observed years ($p = 0.024$), whereas the Chi-Square test showed no significant correlation between the observation years and multidimensional poverty status ($p = 0.327$). These results imply that multidimensional poverty conditions in NTT are trending toward improvement, despite the persistence of various forms of deprivation that continue to pose challenges for regional development.

Keyword: alkire-foster, multidimensional poverty, MPI, COVID-19

PENDAHULUAN

Kemiskinan tetap menjadi hambatan Pembangunan yang signifikan di Indonesia, khususnya di wilayah timur, yang dicontohkan oleh Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Secara historis, kemiskinan sebagian besar dinilai melalui lensa moneter dengan fokus pada metrik pendapatan atau pengeluaran rumah tangga. Namun demikian, metode ini terbukti tidak memadai dalam merangkum spektrum penuh kondisi kesejahteraan, karena individu yang tidak termasuk dalam klasifikasi miskin pendapatan mungkin masih menghadapi akses terbatas ke pendidikan, perawatan kesehatan, sanitasi, air minum, dan perumahan memadai. Akibatnya ada peningkatan ketergantungan pada kerangka kerja kemiskinan multidimensi untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang kesejahteraan.

Kerangka kerja multidimensi untuk kemiskinan didasarkan pada *Capability Approach* yang diartikulasikan oleh Sen (1999), yang menyatakan bahwa kesejahteraan dipengaruhi tidak hanya pada tingkat pendapatan tapi juga oleh kapasitas individu untuk mengamankan peluang untuk kehidupan yang bermartabat. Dalam konteks ini, kemiskinan dikonseptualisasikan sebagai manifestasi dari kekurangan kemampuan. Landasan teoritis ini telah memfasilitasi perumusan indeks kemiskinan multidimensi (MPI) yang mengevaluasi kemiskinan melalui dimensi bersamaan yang mencakup Kesehatan, pendidikan, dan standar hidup (Alkire et al., 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Hanandita dan Tampubolon (2016) menunjukkan bahwa metodologi multidimensi mahir dalam mengungkapkan beragam bentuk apropriasi yang tidak ditangani secara memadai oleh indikator moneter.

Provinsi NTT diakui sebagai salah satu yurisdiksi yang menunjukkan tingkat kemiskinan yang relative tinggi di Indonesia. Di luar variabel ekonomi, kemiskinan yang terus menerus di NTT diperburuk oleh serangkaian tantangan struktural, termasuk infrastruktur dasar yang tidak memadai, kualitas sumber daya manusia dibawah standar, tingkat stunting yang meningkat, kerawanan pangan, dan karakteristik geografis pulau-pulau yang menghambat akses ke perawatan Kesehatan, pendidikan, dan layanan penting. Pada tahun 2019,

populasi miskin di NTT berjumlah sekitar 1.15 juta individu, merupakan lebih dari seperlima dari total demografi provinsi, dengan tingkat kemiskinan tetap di atas rata-rata nasional.

Pandemi Covid-19 selama jangka waktu 2020-2021 semakin mengintensifkan tantangan ini melalui pengurangan pendapatan rumah tangga, gangguan dalam kegiatan ekonomi, dan akses publik yang terbatas ke layanan pendidikan dan perawatan Kesehatan. Ketersediaan teknologi dan konektivitas internet yang terbatas, terutama di daerah terpencil, telah menciptakan hambatan bagi implementasi pembelajaran jarak jauh yang efektif, sementara berkurangnya daya beli dan gangguan dalam rantai pasokan telah meningkatkan risiko kerawanan pangan. Keadaan ini menunjukkan bahwa konsekuensi pandemi tidak hanya memperburuk kemiskinan moneter tetapi juga memperkuat deprivasi multidimensi.

Sementara lanskap social ekonomi NTT telah mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan selama periode 2022-2023, penurunan tingkat kemiskinan moneter yang diamati tidak selalu menandakan pengurangan kekurangan yang sesuai di seluruh dimensi non-moneter. Investigasi Ledhe (2024) mengungkapkan bahwa tingkat kemiskinan multidimensi di NTT untuk tahun 2023 tercatat sebesar 34,08%, disertai dengan nilai MPI sebesar 0,15, dimana dimensi kesehatan muncul sebagai kontributor utama, digantikan oleh dimensi standar hidup dan pendidikan. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam kondisi ekonomi saja tidak cukup untuk menghasilkan perbaikan substansial dalam kesejahteraan publik secara keseluruhan.

Mengingat keadaan ini, penelitian ini berusaha untuk meneliti evolusi kemiskinan multidimensi di Provinsi Nusa Tenggara Timur selama jangka waktu 2019-2024 dengan menggunakan kerangka *Multidimensional Poverty Index* (MPI). Selanjutnya penelitian ini berusaha untuk membedakan dimensi dan indikator paling berpengaruh yang berdampak pada kemiskinan multidimensi di seluruh zaman prapandemi, pandemi, pemulihan dan pasca pandemi, berfungsi sebagai dasar untuk perumusan strategi, pengentasan kemiskinan yang lebih efektif, bertarget, dan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Teori Kemiskinan

Kemiskinan mencakup pendapatan rendah dan akses terbatas pada pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan pekerjaan. Definisi kemiskinan telah bergeser dari perspektif material semata-mata ke perspektif multidimensi (Rowntree, 1901). Ini dapat dikategorikan menjadi kemiskinan absolut, relative, kronis, dan sementara dengan kemiskinan absolut ditentukan oleh ambang batas USD 2,15 setiap hari (Bank Dunia, 2022) dan kemiskinan kronis yang dibentuk oleh faktor struktural yang bertahan lama (Pusat Penelitian Kemiskinan Kronis 2009; Summer et al, 2021).

Di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), kemiskinan kronis dan sementara sangat relevan karena tantangan geografis pulau, deficit infrastruktur, dan efek pandemi. Studi ini menggunakan pendekatan kemampuan (Sen, 1999), membingkai kemiskinan sebagai perampasan kemampuan, menyoroti keterbatasan individu dalam mencapai fungsi kehidupan yang penting.

Teori *Capability Approach*

Menurut Sen (1999), Pembangunan meningkatkan kebebasan individu dan peluang untuk pencapaian hidup yang berharga. Dengan demikian, kesejahteraan tidak hanya mencakup pendapatan tetapi juga pendidikan, Kesehatan, partisipasi sosial, dan akses ke layanan penting. Sen (1999), mengkritik paradigma Pembangunan yang hanya berpusat pada metrik ekonomi, dengan alasan bahwa sumber daya ekonomi hanya berfungsi sebagai sarana untuk tujuan akhir meningkatkan kualitas hidup manusia. Pendekatan kemampuan mencakup tidak konsep kunci antara lain; fungsi kemampuan dan kebebasan substantif, penting untuk memahami kemiskinan multidimensi di NTT, terutama mengingat dampak buruk pandemi Covid-19 pada pendapatan dan akses ke pendidikan, Kesehatan dan layanan public.

Kemiskinan Multidimensi

Kemiskinan multidimensi mengkonseptualisasikan kemiskinan tidak hanya dari perspektif moneter, tetapi juga dari spektrum keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pendidikan, Kesehatan,

sanitasi, air bersih, dan perumahan yang memadai (Alkire dan Foster, 2011). Konstruksi ini didasarkan pada pendekatan kemampuan (Sen, 1999). Sejalan dengan ideologi ini, Alkire dan Foster (2011) merumuskan *Multidimensional Poverty Index* (MPI) untuk secara bersamaan mengidentifikasi tingkat kekurangan di berbagai dimensi kehidupan. Hanadita dan Tampubolon (2016) menggambarkan bahwa pendekatan multidimensi mahir menangkap bentuk-bentuk kemiskinan yang tidak ditangkap secara memadai oleh indikator moneter saja. Menurut UNDP dan OPHI (2024), MPI mencakup tiga dimensi utama: Kesehatan, pendidikan, dan standar hidup, sehingga memberikan Gambaran kesejahteraan yang lebih komprehensif.

Multidimensional Poverty Index (MPI)

MPI dirumuskan oleh Alkire dan Foster (2011) untuk menilai kemiskinan multidimensi melalui tiga dimensi fundamental, yaitu Kesehatan, pendidikan dan standar hidup (Alkire et al., 2015). Dalam penelitian ini, dimensi Kesehatan diukur melalui angka kematian bayi dan harapan hidup, dimensi pendidikan dievaluasi melalui durasi sekolah dan partisipasi sekolah, sedangkan dimensi standar hidup dinilai melalui kepemilikan asset, sanitasi memadai, akses air minum bersih, sumber penerangan, dan kualitas perumahan. Nilai MPI dihirung menggunakan dua komponen utama, yaitu *Headcount Ratio* (H) dan *Intensity Poverty* (A), dengan rumus:

$$MPI = H \times A$$

Headcount Ratio menunjukkan proporsi penduduk miskin multidimensi, sedangkan *Intensity of Poverty* menggambarkan rata-rata tingkat deprivasi yang dialami penduduk miskin multidimensi (Alkire dan Foster, 2011)

Hubungan Kemiskinan Multidimensi dengan Kondisi NTT

Kemiskinan di NTT tidak dapat dipahami semata-mata melalui pendekatan moneter. Mengacu pada *Capability Approach* situasi ini mencerminkan perampasan kemampuan yang menghambat kebebasan individu untuk hidup dengan bermartabat (Sen, 1999). Penelitian oleh Ledhe (2024) menunjukkan bahwa dimensi

Kesehatan merupakan faktor terbesar yang berkontribusi terhadap kemiskinan multidimensi di NTT. Selain itu, kekurangan pendidikan tetap menjadi penyebab utama kemiskinan di daerah terbelakang (Hanandita dan Tampubolon, 2016), sementara akses terbatas ke air bersih, sanitasi, Listrik dan kualitas perumahan berkorelasi signifikan dengan kemiskinan multidimensi yang tinggi di daerah pedesaan (Gabur et al., 2024)

Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan di NTT membutuhkan pendekatan multidimensi yang berfokus tidak hanya pada peningkatan pendapatan tetapi juga pada perluasan kemampuan masyarakat melalui peningkatan layanan kesehatan, pendidikan dan infrastruktur dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif yang memanfaatkan penelitian deskriptif analitis untuk menilai kemiskinan multidimensi di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dari 2019 hingga 2024, meliputi fase prapandemi, pandemi, pemulihan, dan pasca-pandemi. Analisis ini memanfaatkan data sekunder dari survei Sosial-Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS), menggunakan teknik pengambilan sampel *stratified* dua tahap yang mewakili ditingkat kabupaten/kota. Penelitian ini menerapkan pendekatan kemampuan Sen (1999) dan mengukur kemiskinan multidimensi menggunakan metode Alkire-Foster (AF), yang secara efektif mengidentifikasi kekurangan nonmoneter yang diabaikan oleh penilaian kemiskinan tradisional (Hanandita & Tampubolon, 2016). Metode Alkire-Foster menetapkan ambang perampasan untuk setiap indikator (z) dan ambang kemiskinan multidimensi $k = 1/3$, mengkategorikan individu sebagai miskin multidimensi jika skor deprivasi tertimbang mereka (c) memenuhi atau melebihi ambang ini. Indeks Kemiskinan Multidimensi (MPI) dirumuskan berdasarkan tiga dimensi inti: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup, dengan bobot yang sama, selaras dengan kerangka OPHI dan UNDP yang disesuaikan dengan data Susenas.

Tabel 1. Dimensi, Indikator, dan Bobot MPI

Dimensi	Indikator	Bobot Indikator	Bobot Dimensi
Kesehatan (1/3)	Angka kematian bayi	1/6	1/3
Pendidikan (1/3)	Umur Harapan Hidup Lama sekolah (tahun)	1/6	1/3
	Angka Partisipasi Sekolah	1/6	
Standar Hidup (1/3)	Aset rumah tangga Sanitasi (akses jamban layak)	1/15	1/3
	Air minum bersih	1/15	
	Sumber penerangan	1/15	
	Kualitas rumah	1/15	

sumber: Adaptasi kerangka OPHI/UNDP berbasis data Susenas (BPS)

Skor deprivasi tertimbang kemudian dihitung sebagai:

$$c_i = \sum w_k \cdot g_{ik}$$

dengan w_k adalah bobot indikator k dan $g_{ik} = 1$ apabila individu terdeprivasi pada indikator k . Individu dikategorikan sebagai miskin multidimensi apabila $c_i \geq k = \frac{1}{3}$ (individu di deprivasi pada sepertiga atau lebih dari total bobot indikator).

MPI dikonstruksi dari dua komponen utama, yakni *Incidence* (H) dan *Intensity* (A):

$$H = q / n$$

Dimana q adalah jumlah individu miskin multidimensi dan adalah total populasi.

$$A = (1/q) \cdot \sum c_i(k)$$

Indeks MPI dihitung sebagai:

$$MPI = H \times A$$

Nilai MPI berkisar antara 0 hingga 1, dimana nilai yang lebih tinggi mencerminkan tingkat kemiskinan multidimensi yang lebih parah. Selain MPI agregat, kontribusi setiap dimensi terhadap MPI dihitung untuk mengidentifikasi dimensi dominan penyebab kemiskinan.

Pengelolaan data dilakukan menggunakan *Microsoft* dan *SPSS*. Uji Chi-Square (X^2) digunakan untuk menguji perbedaan proporsi kemiskinan multidimensi antarperiode, sedangkan uji Kruskal-Wallis digunakan untuk menguji perbedaan distribusi skor deprivasi antar tahun pengamatan. Keputusan statistik didasarkan pada tingkat signifikansi 5% ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN HASIL

Pengukuran Kemiskinan Multidimensi Menggunakan Metode Alkire-Foster

Kemiskinan Multidimensi dalam penelitian ini diukur menggunakan metode Alkire-Foster (AF) yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Ketiga dimensi tersebut direpresentasikan melalui sembilan indikator, meliputi angka kematian bayi, umur harapan hidup, lama sekolah, angka partisipasi sekolah, kepemilikan aset rumah tangga, sanitasi layak, akses air minum bersih, sumber penerangan, dan kualitas lantai rumah. Setiap indikator diberikan bobot sesuai kerangka Alkire-Foster. Individu dikategorikan miskin multidimensi apabila skor deprivasi tertimbang mencapai atau melebihi ambang batas *cutt-off* sebesar $1/3$ ($ci \geq 0,333$).

Distribusi Status Kemiskinan Multidimensi Tahun 2019-2024

Hasil klasifikasi status kemiskinan multidimensi selama periode pengamatan 2019-2024 disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Status Kemiskinan Multidimensi Tahun 2019-2024

Multidimensi	Frekuensi	Persentase (0/0)
Tidak miskin multidimesi	35	26,5
Miskin multidimensi	97	73,5
total	13,2	100,0

sumber: Data diolah peneliti (2026)

Menurut data yang disajikan pada tabel 2, total 97 dari 132 pengamatan kabupaten/kota tahun 2019-2024 (73,5%) dikategorikan mengalami kemiskinan multidimensi, sedangkan 35 pengamatan (26,5%) dianggap miskin non-multidimensi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah dalam NTT terus mengalami kekurangan bersamaan di seluruh dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup.

Gambaran Umum Kemiskinan Multidimensi Periode 2019-2024

Tabel 3. Hasil Perhitungan Kemiskinan Multidimensi Agregat Tahun 2019-2024

Komponen	Nilai
<i>Headcount Ratio (H)</i>	0,735
<i>Intensity of Poverty (A)</i>	0,491
<i>Multidimensional Poverty Index (MPI)</i>	0,362

sumber: Data diolah peneliti (2026)

Nilai *Headcount Ratio* 0,735 menandakan bahwa rata-rata 73,5% dari individu yang diamati diklasifikasikan mengalami kemiskinan multidimensi. Secara paralel, nilai intensitas kemiskinan 0,491 menunjukkan bahwa populasi yang diidentifikasi sebagai miskin multidimensi mengalami tingkat kekurangan rata-rata 49,1% disemua indikator yang dinilai. Perhitungan yang dihasilkan menghasilkan nilai komposit *Multidimensional Poverty Index (MPI)* sebesar 0,362.

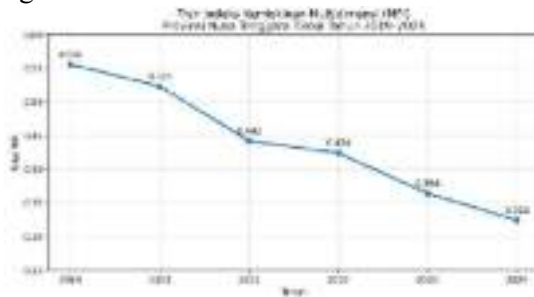
Perkembangan Kemiskinan Multidimensi Tahun 2019-2024

Tabel 4. Perkembangan *Headcount Ratio (H)*, *Intensity (A)*, dan *MPI* 2019-2024

Tahun	q	n	H	A	MPI
2019	20	22	0,909	0,6119	0,556
2020	17	22	0,773	0,6767	0,523
2021	16	22	0,727	0,6064	0,441
2022	16	22	0,727	0,5835	0,424
2023	14	22	0,636	0,5716	0,364
2024	14	22	0,636	0,5097	0,324

sumber: Data diolah peneliti (2026)

Menurut data yang disajikan pada Tabel 4, nilai MPI di Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan penurunan yang signifikan dari 0,556 pada tahun 2019 menjadi 0,324 pada tahun 2024. Pengurangan ini sesuai dengan pengurangan *Headcount ratio* dari 90,9% menjadi 63,6% dan penurunan intensitas kemiskinan dari 61,19% menjadi 50,97%. Hasilnya menunjukkan bahwa kemajuan dalam kesejahteraan publik tidak semata-mata ditentukan oleh berkurangnya jumlah daerah miskin multidimensi, tetapi juga ditandai dengan pengurangan tingkat keparahan kekurangan yang dialami.



Gambar 1. Tren MPI Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019-2024

Gambar 1 menggambarkan penurunan terus-menerus dalam MPI selama durasi penelitian. Namun demikian, nilai MPI untuk tahun 2024, yang diukur sebesar 0,324, menandakan bahwa tantangan yang berkaitan dengan kekurangan dalam bidang Kesehatan, pendidikan, dan standar hidup tetap menjadi hambatan perkembangan yang signifikan di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

Perbedaan Tingkat Kemiskinan Multidimensi Antar Tahun

Untuk menguji perbedaan tingkat kemiskinan multidimensi antar tahun, dilakukan uji Kruskal-Wallis terhadap skor deprivasi.

Tabel. 5 Mean Rank Skor Deprivasi (CI)

Tahun	N	Mean Rank
2019	22	81,64
2020	22	80,61
2021	22	67,14
2022	22	64,20
2023	22	57,25
2024	22	48,16

sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026)

Tabel 6. Hasil Uji Kruskal-Wallis

Statistik	Nilai
Kruskal-Wallis H	12,935
Df	5
Sig.	0,024

sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026)

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H0: tidak terdapat perbedaan tingkat kemiskinan multidimensi antar tahun pengamatan

H1: terdapat perbedaan tingkat kemiskinan multidimensi antar tahun pengamatan.

Nilai signifikansi sebesar 0,024 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemiskinan multidimensi yang signifikan antar tahun pengamatan. Penurunan nilai *mean rank* dari 81,64 pada tahun 2019 menjadi 48,16 pada tahun 2024 mengindikasikan bahwa tingkat deprivasi multidimensi cenderung menurun selama periode penelitian.

Hubungan Tahun dan Status Kemiskinan Multidimensi

Sebagai analisis tambahan, dilakukan pengujian hubungan anatara tahun pengamatan dan status kemiskinan multidimensi menggunakan uji *Chi-Square*.

Tabel 7. Crosstab Tahun dan Status kemiskinan Multidimensi

Tahun	Tidak Miskin	Miskin	Total
2019	2	20	22
2020	5	17	22
2021	6	16	22
2022	6	16	22
2023	8	14	22
2024	8	14	22
Total	35	97	132

sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026)

Tabel 8. Hasil Uji Chi Cramer' s V

Stastik	Nilai
Pearson Chi-Square	5,793
df	5
Sig	0,327

sumber: Output SPSS, diolah peneliti (2026)

Berdasarkan penelitian empiris, nilai p diperoleh 0,327. Nilai ini melebihi ambang signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05, menunjukkan tidak adanya hubungan yang

signifikan secara statistic antara tahun pengamatan dan status kemiskinan multidimensi.

Tabel 9. Hasil Uji Cramer's V

Stastik	Nilai
Phi	0,209
Cramer's V	0,209
Sig.	0,372

sumber: Output SPSS,diolah peneliti (2026)

Nilai Cramer's V sebesar 0,209 menunjukkan hubungan yang lemah antara tahun pengamatan dan status kemiskinan multidimensi. Meskipun demikian, hasil deskriptif memperlihatkan adanya kecenderungan penurunan kemiskinan multidimensi selama periode 2019-2024.

Hasil studi empiris menunjukkan penurunan kemiskinan multidimensi di Provinsi NTT selama periode 2019-2024. Nilai *Multidimensional Poverty Index* (MPI) menunjukkan penurunan dari 0,556 pada 2019 menjadi 0,324 pada tahun 2024. Pengurangan ini menandakan peningkatan kesejahteraan masyarakat, ditandai dengan berkurangnya proporsi daerah yang dikategorikan sebagai miskin multidimensi, disamping pengurangan intensitas kekurangan yang dialami oleh penduduk. Meskipun demikian, skor MPI untuk 2024 masih menunjukkan bahwa kekurangan diseluruh domain Kesehatan, Pendidikan, dan Standar Hidup tetap ada sebagai tantangan perkembangan yang signifikan dalam NTT.

Temuan ini mendukung *Capability Approach* yang dikemukakan oleh Sen (1999), yang menyatakan bahwa kesejahteraan tidak hanya bergantung pada pendapatan, tetapi juga pada kapasitas individu untuk mengakses pendidikan, perawatan kesehatan, dan standar hidup yang terhormat. Dalam kerangka ini, kemiskinan dikonseptualisasikan sebagai manifestasi dari kekurangan kemampuan, dengan demikian, penurunan MPI yang diamati menandakan peningkatan kapasitas individu untuk memenuhi kebutuhan mendasar mereka.

Penurunan MPI setelah pandemi menandakan evolusi positif dalam kondisi sosio-ekonomi penduduk NTT. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Shaharin et al., (2022), yang berpendapat bahwa pandemi COVID-19 memperburuk berbagai bentuk perampasan nonmoneter, sama halnya dengan Syaifudin (2022), yang menjelaskan bahwa pembatasan sosial selama pandemi berdampak buruk pada aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Penurunan nilai MPI yang diamati setelah tahun 2021 menandakan pemulihan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang baru lahir, meskipun dampak pandemi yang bertahan lama pada kualitas sumber daya manusia dan akses ke layanan penting memerlukan pengamatan yang waspada.

Rasio kabupaten yang diklasifikasikan sebagai miskin multidimensi juga berkurang dari 90,9% pada 2019 menjadi 63,6% pada tahun 2024. Temuan ini menyiratkan bahwa semakin banyak daerah yang melepaskan diri dari kondisi deprivasi multidimensi. Namun, meningkatnya tingkat kemiskinan multidimensi di NTT menunjukkan bahwa masalah kesejahteraan tidaksemata-mata oleh pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses ke layanan dasar. hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Bestari dan Gustiana (2023), yang menemukan bahwa kemiskinan multidimensi di NTT ditandai dengan deprivasi yang saling berhubungan dalam dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup.

Terlepas dari penurunan yang diamati, tingkat kemiskinan yang multidimensi di NTT tetap relative tinggi dibandingkan dengan banyak daerah lain di Indonesia. Temuan ini mengutkan penelitian Ledhe (2024).yang nenegaskan bahwa kemiskinan multidimensi di NTT tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui kerangka moneter saja, bahwa dimensi kesehatan merupakan kontributor signifikan terhadap peningkatan tingkat kemiskinan multidimensi. Keadaan ini menyiratkan bahwa peningkatan pendapatan individu tidak secara inheren sesuai dengan peningkatan proposional dalam akses dan kualitas layanan kesehatan.

Hasil yang diperoleh dari tes kruskal Wallis menunjukan hasil yang signifikan secara stastistik dalam tingkat kemiskinan multidimensi sepanjang pengamatan ($=0,024$). Temuan ini menunjukan bahwa penurunan MPI selama periode penelitian mewakili perubahan otentik dalam kondisi kesejahteraan individu, bukan hanya fluktuasi sementara. Pengurangan yang diamati dalam skor deprivasi peningat rata-rata dari 2019 hingga 2024 semakin memperkuat perbaikan keadaan multidemensi komunitas NTT.

Sebaliknya, uji Chi-Square menunjukan antara tahun obsrevasi dan stastus kemiskinan multidimensi tidak signifikan secara stastistik ($p=0,327$). Hasil ini menyiratkan bahwa kemiskinan multidimesi di NTT terus dipengaruhi

oleh faktor struktural yang bersifat jangka panjang. temuan ini beresonansi dengan Nalle (2025), yang menunjukkan bahwa kekurangan infrastruktur, produktivitas ekonomi yang rendah, dan hambatan pembangunan merupakan faktor utama yang menghambat upaya pengentasan kemiskinan di NTT.

Selain itu, keefektifan migrasi kemiskinan multidimensi secara signifikan bergabung pada kualitas pertumbuhan ekonomi.

Febrianti dan Hailuddin (2025) menjelaskan bahwa modal manusia yang tidak memadai, kendala infrastruktur, dan produktivitas ekonomi yang kurang optimal dapat menghambat pencapaian pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Akibatnya, peningkatan kesejahteraan masyarakat memerlukan kebijakan yang tidak hanya merangsang ekspansi ekonomi, tetapi juga memperluas akses pelayanan fundamental dan peluang pembangunan.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan septya et al. (2024), yang menunjukkan bahwa kemiskinan multidimensi terkait erat dengan akses terbatas ke fasilitas penting dan layanan publik. Gunawan (2025) menegaskan bahwa akses ke teknologi dan internet sangat penting dalam pengurangan depresi multidimensi. Dalam konteks NTT peningkatan akses terhadap pendidikan, perawatan kesehatan, sanitasi, air minum, listrik, dan teknologi informasi muncul sebagai penentu penting dalam mempercepat pengurangan kemiskinan multidimensi.

Dengan demikian, strategi pengentasan kemiskinan di NTT harus berorientasi pada pembangunan inklusif dan berkelanjutan melalui peningkatan kemampuan individu. Intervensi kebijakan seharusnya tidak hanya berkonsentrasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga harus memprioritaskan pemerataan akses ke layanan penting, peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan infrastruktur yang mendukung kesejahteraan kolektif masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan temuan empiris yang diperoleh penelitian ini, kejadian kemiskinan multidimensi di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menunjukkan lintasan penurunan sepanjang rentang waktu 2019-2024, terbukti dengan penurunan nilai *Multidimensional Poverty Index* (MPI), yang menurun dari 0,556 pada tahun 2019 menjadi 0,324 pada tahun 2024. Hasil tes *kruskal Wallis* mengungkapkan perbedaan yang signifikan secara statistik dalam tingkat kemiskinan

multidimensi di berbagai tahun observasi ($p=0,024$), sedangkan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa hubungan antara tahun pengamatan dan status kemiskinan multidimensi tidak mencapai signifikansi statistik ($p=0,327$). Hasil ini menunjukkan bahwa, terlepas dari kemajuan dalam kondisi kesejahteraan masyarakat selama fase prapandemi, pandemik, pemulihan dan pascapandemi, kemiskinan multidimensi di NTT terus dibentuk oleh determinan Struktural yang berkaitan dengan dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup.

Saran

Pemerintah Nusa Tenggara Timur harus meningkatkan strategis pengentasan kemiskinannya untuk mencakup pertumbuhan pendapatan dan akses terhadap layanan dan infrastruktur penting. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan perlunya menganalisis tingkat rumah tangga atau individu dan mengevaluasi kontribusi masing-masing dimensi untuk menginformasikan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkire, S., & Foster, J. (2011). Counting and multidimensional poverty measurement. *Journal of public economics*, 95(7-8), 476-487.
- Alkire, S., Roche, J. M., Ballon, P., Foster, J., Santos, M. E., & Seth, S. (2015). *Multidimensional poverty measurement and analysis*. Oxford University Press, USA.
- Artha, D. R. P., & Dartanto, T. (2018). The multidimensional approach to poverty measurement in Indonesia: Measurements, determinants and its policy implications. *Journal of Economic Cooperation & Development*, 39(3), 1-38.
- Baniadi, P., & Mustofa, M. (2018). Kemiskinan Multidimensi Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan pendidikan*, 15(1), 27-34.
- Bestari, A., & Gustiana, A. (2023). Kemiskinan Multidimensi Anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur: Sebuah Analisis dengan Multiple Overlapping Deprivation Analysis. *Jurnal Statistika Terapan (ISSN 2807-6214)*, 3(01), 1-26.
- Budiantoro, S., Fanggidae, V., Saputra, W., Maftuchan, A., & Artha, D. R. P. (2013). *Multidimensional Poverty Index (MPI): Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*.

- Febrianti, N., & Hailuddin, H. (2025). Factors Inhibiting Economic Growth of The Community In West Nusa Tenggara Province. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 5(1), 23-31.
- Gabur, M. S., Andriansyah, M., & Cengga, G. S. H. (2024). Determinan Kemiskinan Multidimensi Anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Statistika Terapan (ISSN 2807-6214)*, 4(2), 29-54.
- Gunawan, K. N. (2025). Eksplorasi Dinamika antara Internet dan Kemiskinan Multidimensional di Indonesia: Pendekatan Kuasi-Eksperimental. *Jurnal Ekonomi Kependudukan Dan Keluarga*, 2(1), 5.
- Gumelar, S., & Qomar, S. (2025). Pembangunan Berbasis Kebebasan Amartya Sen: Konsep Dan Implikasi Terhadap Pembangunan Di Indonesia. *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 260-269.
- Hanandita, W., & Tampubolon, G. (2016). Multidimensional poverty in Indonesia: Trend over the last decade (2003–2013). *Social Indicators Research*, 128(2), 559-587.
- Kause, J., & Fithriyah, F. (2024). Analisis Determinan Kemiskinan Multidimensi di Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 4(2), 115-127.
- Ledhe, L. Y. (2024). Analisis kemiskinan multidimensi di Nusa Tenggara Timur Tahun 2023. *Jurnal Statistika Terapan (ISSN 2807-6214)*, 4(1), 40-57.
- Nalle, F. (2025). Faktor Ekonomi Kunci yang Memengaruhi Dinamika Kemiskinan di Kawasan Perbatasan Indonesia-Timor Leste (Key Economic Factors Influencing Poverty Dynamics in the Indonesia-Timor Leste Border Region). *JURNAL PANGAN*, 34(3), 259-272.
- Pembangunan berbasis kebebasan Amartya Sen: Konsep dan Implikasi terhadap pembangunan di Indonesia. (n.d). NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa. <https://jurnal.stkip-majenang.ac.id/index.php/naafi/article/view/149>.
- Salam, A., Pratomo, D. S., & Saputra, P. M. A. (2021). Analisis kemiskinan pada rumah tangga di Jawa Timur melalui pendekatan multidimensi dan moneter. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(2), 127-138.
- Sen, A. (1999). *Freedom. Development*, Oxford University Press, Oxford.
- Septya, M., Kamarni, N., & Devianto, D. (2024). A portrait of multidimensional poverty of indonesian agricultural households. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 4(4), 638-646.
- Shaharin, N. S., Bhari, A., Yusof, M. F. M., & Yaakob, M. A. Z. (2022). An Analysis Of Poverty Determination Approach Post Covid-19: Analisis Kaedah Penentuan Kemiskinan Pasca Covid-19. *al-Qanadir: International Journal of Islamic Studies*, 25(1), 12-21.
- Sumner, A., Ortiz-Juarez, E., & Hoy, C. (2022). Measuring global poverty before and during the pandemic: a political economy of overoptimism. *Third world quarterly*, 43(1), 1-17.
- Syaifudin, R. (2022). Pemetaan Kondisi Ekonomi Menurut Sektor Ekonomi Dengan Menggunakan Teknik Multidimensional Scaling sebelum dan selama masa Pandemi Covid-19. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 6(2), 113-132.
- United Nations Development Programme. (2024). *Human Development Report 2023/2024: Breaking the Gridlock-Reimagining Cooperation in a Polarized World*. United Nations Publications.
- Wahyuni, W. (2023). Kemiskinan multidimensi di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 20(1), 57-67.